

## ILMU TAFSIR DALAM MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN

Muh. Maksu  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo  
Email: maksumuh7@gmail.com

### Abstrak

*Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku dan beramal. Namun, Allah swt tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu, sehingga banyak lafadz al-Quran yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafadz yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah, diperlukan sebuah ilmu untuk menguak makna al-Quran yang dikenal dengan tafsir. Tafsir al-Quran adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Quran dan isinya. Ia menjelaskan arti dan kandungan al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya. Dalam menafsirkan al-Quran tidak cukup hanya paham bahasa arab tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut al-Quran dan isinya. Ada dua bentuk penafsiran al-Quran, yaitu: tafsir bil ma'tsur dan tafsir birra'yi, dengan empat metode, yaitu: ijmal, tahlili, muqarin dan maudhu'i. Sejarah tafsir al-Quran sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Pada saat Rasulullah masih hidup ketika ada perbedaan tentang makna ayat al-Quran langsung ditanyakan kepada beliau. Secara garis besar ada tiga sumber utama yang dirujuk sahabat dalam menafsirkan al-Quran, yaitu al-Quran itu sendiri, Rasulullah dan ijtihad. Perkembangan pesat mengenai tafsir al-Quran yaitu ketika awal Dinasti Abbasiyah, karena pada saat itu banyak pembukuan terhadap kitab-kitab tafsir.*

**Kata Kunci:** Al-Quran, Tafsir dan Ijtihad.

### Pendahuluan

Tersebaranya Islam ke berbagai wilayah, termasuk ke wilayah luar Arab, menjadikan Al-Qur'an yang merupakan kitab utama agama itu mejadi agak sulit difahami. Padahal sumber utama agama Allah ini adalah firman-Nya.

Kebutuhan tentang penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an pun makin dibutuhkan seiring dengan kompleksnya pergolakan kehidupan.

Dalam keyakinan seorang Muslim, al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang tak perlu diragukan lagi, ia dipandang para ulama memiliki kebenaran yang mutlak. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Ia berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Ia juga menjadi tempat pengaduan dan pcurahan hati bagi yang membacanya. Dalam posisi yang demikian, kajian terhadap al-Qur'an secara alami bermuara pada bagaimana membuka dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Maka ilmu tafsir dan ta'wil yang harus dijadikan pegangan.

Namun demikian, masih banyak orang yang tak bisa membedakan antara arti terjamah, tafsir dan ta'wil. Bahkan tak sedikit yang tak tahumenuhu tentang sejarah perkembangan ilmu tafsir, sumber dari penafsiran itu sendiri bahkan hingga tak tahu tentang corak metode yang dipakai para ahli tafsir. Berangkat dari hal itulah peyusun berusaha menguak "Ilmu Tafsir dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an".

### **Perbedaan Pengertian antara Terjamah, Tafsir dan Ta'wil**

#### **1. Pengertian Terjamah**

Pengertian terjamah adalah memindahkan kalam dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain atau berarti mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Adapun yang dimaksud

terjemah al-Qur'an menurut Ash-Shobuni adalah memindahkan al-Qur'an kepada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT. dengan perantaraan terjemah itu.<sup>1</sup> Lebih jauh, pada dasarnya terjemah dibagi dua yaitu secara *harfiah* (apa adanya) dan secara *tafsiriyyah* (sesuai makna). Terjemahan secara *harfiah* sangat tidak dianjurkan untuk orang awam yang umum, kecuali untuk pelajar yang mempelajari bahasa. Terjemahan yang disarankan untuk orang awam adalah terjemahan yang berupa *tafsiriyaah* (sesuai makna).<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Tafsir

Dalam kamus Al-Munawir, Tafsir diartikan dengan lafadz *Al-Idlah wa Al-Syarh* (pejelasan dan komentar), serta diartikan dengan *Al-Bayan* (keterangan).<sup>3</sup> Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil oleh Al-Hafizh As-Suyuthi dari Al-Imam Az-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 212.

<sup>2</sup> Ahmad Al-Faruq, *Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil*. <http://ahmadfaruq.blogdetik.com/tafsir>. Diakses tanggal 04 Februari 2014.

<sup>3</sup> A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1055.

<sup>4</sup> Wikipedia, *Tafsir Al-Qur'an*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an). Diakses tanggal 04 Februari 2014.

### 3. Pengertian Ta'wil

Arti Ta'wil menurut bahasa adalah menerangkan, menjelaskan. Al-Jurjani dalam kamus istilahnya yang terkenal *al-Ta'rifat*, menyatakan bahwa Ta'wil secara bahasa bermakna kembali. Sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafadh dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (batin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Ibnu Al-Jawzi dalam bukunya *Al-Idhah li Qawanin al-Istilah* mengatakan bahwa, Ta'wil adalah mengalihkan lafadh ambigu (*muhtamal*) dari maknanya yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena adanya dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh pembicara adalah makna yang lemah". Imam Haramain Al-Juwaini dalam bukunya *al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh* berkata bahwa Ta'wil adalah mengalihkan lafadh dari makna dhahir kepada makna yang dimaksud (esoteris) dalam pandangan pentakwil.<sup>5</sup>

## Perkembangan Tafsir

### 1. Masa Sahabat

Ibnu Khladun dalam kitab *Muqaddimah*-nya menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut *uslub-uslub balaghnya*. Karena itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik kosa kata maupun susunan kalimatnya. Namun

---

<sup>5</sup> Anyail, *Tafsir dan Ta'wil*, <http://pendidikan-islamiyah.blogspot.com/2012/06/tafsir-dan-tawil.html>. Diakses tanggal 04 Februari 2014.

demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh yang lain. Para sahabat dalam menafsirkan Al-Quran berpegang kepada:

- a. Al-Quran, yaitu penafsiran ayat al-Quran dengan ayat lain.
- b. Penjelasan Nabi, mereka bertanya langsung kepada Nabi apabila menemui kesulitan dalam memahami makna Al-Quran.
- c. Pemahaman dan ijtihad. Diantara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Quran adalah empat *khulafaur rasyidin*, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asyari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabri bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin Ash dan Aiyah ummul mukminin.<sup>6</sup>

## 2. Masa Tabi'in

Pada era Khalifah Utsman sahabat-sahabat besar diijinkan keluar dari kota Madinah untuk mengajarkan agama di daerah-daerah taklukan, maka para sahabat menyebar ke berbagai daerah dan mengembangkan madrasah di tempatnya masing-masing. Di Mekkah berdiri perguruan Ibnu Abbas, di antara para tabi'in yang menjadi muridnya adalah Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Tawus bin Kaisan Al-Yamani dan Ata' bin Abi Rabah. Di Madinah Ubay bin Kaab lebih menonjol di bidang tafsir dari sahabat Nabi yang lain, di antara muridnya di kalangan tabi'in adalah Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Kaab al-Qurazi. Di Kufah (Iraq) berdiri perguruan Ibnu Mas'ud, yang dipandang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

oleh para ulama sebagai cikal bakal mazhab *ahli ra'yu* (akal). Tabi'in yang menjadi muridnya antara lain: Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrâh Al-Hamazani, Amir Asy-Syabi, Hasan al-Basri dan Qatadah bin Diamah as-Sadusi. Pada masa ini sebagian ulama ahli kitab (Yahudi) ada yang masuk Islam, sebagian tabi'in menukil dari mereka Israiliyat yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Misalnya yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, Kabul Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdul Malik bin Abdul Azis bin Jurajj.<sup>7</sup>

### 3. Masa Pembukuan

Pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Tokoh-tokoh yang terkemuka diantara mereka adalah Yazid bin Harun as-Sulami (wafat 117 H), Syubah bin al-Hajjaj (wafat 160 H), Waki bin Jarrah (wafat 197 H), Sufyan bin Uyainah (wafat 198 H), Rauh bin Ubadah al-Basri (wafat 205 H), Aburrazaq bin Hammam (wafat 211 H), Adam bin Abu Iyas (wafat 220 H) dan Abd bin Humaid (wafat 249 H). Kitab tafsir pembukuan pertama ini tidak ada yang sampai kepada kita. Yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan pada kitab-kitab tafsir bil ma'tsur periode sesudahnya.

Generasi berikutnya setelah periode pertama di atas menulis tafsir secara independen serta menjadikan ilmu tafsir yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadits. Di antara mereka adalah Ibn Majah (wafat 273 H), Ibn Jarir at-Tabari (wafat 310 H), Abu Bakar bin Munzir an-Naisaburi (safat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

318 H), Ibn Abi Hatim (wafat 327 H), Abusy Syaikh bin Hibban (safat 369 H), Al-Hakim (safat 405 H) dan Abu Bakar bin Mardawaih (safat 410 H).

Kemudian ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah kalam semakin berkobar, fanatisme mazhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung mazhabnya masing-masing. Itu semua membuat tafsir ternoda oleh iklim yang tidak sehat tersebut, sehingga para mufasir dalam menafsirkan al-Quran berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah pada berbagai kecenderungan. Ahli ilmu rasional hanya memperhatikan dalam tafsirnya kata-kata pujangga dan filosof, seperti Fakhruddin ar-Razi. Ahli fikih hanya membahas soal-soal fikih, seperti Al-Jassas dan Al-Qurtubi. Sejarawan hanya mementingkan kisah dan berita seperti As-Salabi dan Al-Khazin. Tafsir ahli kalam punya kecenderungan mendukung mazhabnya seperti Al-Jubai, Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari dari Muzilah, Mala Muhsin al-Kasyi dari Syiah al-Isna Asyriyah, Ibnu Arabi dari golongan Tasawuf hanya mengemukakan makna-makna yang tersirat (*isyari*).

Kemudian datang masa modern yang memperhatikan masalah kontemporer (kekinian), aspek sosial, keindahan *uslub* dan kehalusan ungkapan. Di antara *mufassir* kelompok ini adalah Muhammad Abduh,

Muhammd Rasyid Ridha, Muhammad Mustafa al-Maragi, Sayyid Qutub dan Muhammad Izzah Darwazah.<sup>8</sup>

### Jenis-Jenis Tafsir Dari Segi Sumber

#### 1. Tafsir *bil Ma'tsur*

Yaitu tafsir yang didasarkan pada nukilan-nukilan yang sah menurut urutan, yaitu al-Quran, al-Hadits, pendapat sahabat, pendapat tabi'in. Adapun nama-nama kitab dengan corak *tafsir bil ma'tsur* ini diantaranya:

- a. Tafsir Ibn Jarir at-Tabari, *Jamiul bayan fi tafsiril Quran*;
- b. Tafsir As-Samarqandi dengan nama kitab *Bahrul Ulum* dengan pengarang Nashr bin Muhammad As-Samarqandi;
- c. Tafsir Abu Ishaq, *al-Kasyfu wal bayan 'an tafsiril Quran*;
- d. Tafsir Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durrul Mansar fil Tafsiri bil-Matsur*;
- e. Tafsir Abu Fida Ibn Katsir, *Tafsirul Quranil Adzim*;
- f. *Tafsir Ma'limut Tazil* karangan Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.<sup>9</sup>

#### 2. Tafsir *bir-Ra'yi*

Yaitu tafsir yang didasarkan pada ijtihad sendiri berdasarkan akal semata. Adapun di antara nama kitab tafsir degan jenis tafsir ini adalah:

- a. Tafsir Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Gaib*;
- b. Tafsir Abu Hayyan, *al-Bahrul Muhit*;

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 311.

- c. *Tafsir Jalalain*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan muridnya Jalaluddin as-Suyuthi;
- d. Tafsir Al-Baidawi, *Anwarut Tanzil wa-Asrarut Tawi*;
- e. *Tafsir Al-Khatib* atau *Tafsir As-Sirajul Munir* karangan Muhammad Asy-Syarbani Al-khatib;
- f. *Tafsir Ruhul Ma'ani* karangan Syihabuddin Muhammad Al-Alusi al-Baghdadi;
- g. Tafsir Abi Saud yang bernama kitab *Irsyadul 'Aqli As-Salim* karangan Muhammad bin Muhammad bin Mustafa AthThalawi.<sup>10</sup>

### 3. Tafsir *Isyari*

Yaitu tafsir yang didasarkan pada isyarat yang kadang tidak tertangkap dari tekstual lahirnya. Contoh tafsir *Isyari* adalah tentang ayat yang artinya: “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*” (QS an-Nasr [110]: 1), maka Ibnu Abbas menafsirkan itu adalah isyarat tentang ajal Rasulullah yang sudah dekat. Tafsir *isyari* ini banyak digunakan oleh kaum sufi berdasarkan kasyf atau ilham laduni dalam memahami isyarat makna batin dari Al-Quran. Menurut Ibnul Qayyim, tafsir *isyari* dapat diterima apabila memenuhi empat persyaratan:

- a. Tidak bertentangan dengan makna lahir ayat;
- b. Maknanya sendiri sah (tidak batil);
- c. Terdapat indikasi bagi makna isyarat tersebut;

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 316-317.

d. Antara makna *isyari* dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat dan dapat dipahami oleh akal yang sehat.<sup>11</sup>

Adapun di antara nama kitab tafsir dengan jenis tafsir *isyari* ini adalah:

- a. Tafsir *Gharaibul Quran wa Raghbaibul Furqan*, karya Syekh Nizamuddin al-Hasan bin Muhammad al-Husain al-Khurasani an-Naisaburi;
- b. Tafsir *Haqaiqut Tafsir*, karya Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin al-Asad as-Sulami;
- c. Tafsir *Ruhul Ma'ani*, karya Syihabuddin as-Sayyid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi;
- d. Tafsir *Al-Qur'anul Azhim*, karya Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah at-Tustari.<sup>12</sup>

### Macam- Macam Metode Penafsiran

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat metode, yaitu:

#### 1. Metode *Ijmali* (Global)

Metode ini adalah berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 321.

penafsiran sama dengan metode *tahlili* namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat mengungkap makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.<sup>13</sup>

## 2. Metode *Tahlili* (Analitik)

Metode ini adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Dia menjelaskan kosa kata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Kelemahan lain dari metode ini adalah bahwa bahasan-bahasannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga mengesankan bahwa uraian itulah yang merupakan pandangan

---

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 21-24.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 31-32.

Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini dirasa terlalu “mengikat” generasi berikutnya.<sup>15</sup>

### 3. Metode *Muqarin*

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu.<sup>16</sup>

### 4. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 53-55.

<sup>16</sup> Wikipedia, *Tafsir Al-Qur'an*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir Al-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an).

<sup>17</sup> *Ibid.*,

## Penutup

Berdasarkan pembahasan yang lalu, dapat disimpulkan bahwa tarjamah adalah memindahkan kalam dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Sementara itu, tafsir ialah menjelaskan makna-makna kitab Allah, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya. Sedangkan takwil bermakna mengalihkan lafadh dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (batin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kemudian pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasyah. Selain itu, ada beberapa jenis tafsir dilihat dari sumbernya, yaitu *tafsir bil matsur*, *tafsir bir-rayi* (akal) dan *tafsir isyari* (isyarat). Adapun metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqarin* dan metode *maudhu'i* (tematik).

## Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. 2010. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash- Shabuniy, Muhammad Ali. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Munawir, Warson. A. 1997. *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- AlFaruq, Ahmad. Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil. <http://ahmadfaruq.blogdetik.com/tafsir>
- Anyail, Tafsir dan Ta'wil, <http://pendidikan-islamiyah.blogspot.com/2012/06/tafsir-dan-tawil.html>.

Hasbullah, Imam Fajri. Kitab Tafsir Tematik. <http://ilmutafsir.wordpress.com/2011/12/02/kitab-tafsir-tematik>.

Wikipedia, Tafsir Al-Qur'an. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an)